

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gaya hidup merupakan penerapan dan cara individu dalam menunjukkan identitas dan ekspresi dalam kehidupan bermasyarakat, individu memiliki pola-pola yang membedakan individu satu dengan individu lainnya yang juga didefinisikan sebagai gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh kebudayaan, kebiasaan, dan lingkungan. Gaya hidup merupakan salah satu bentuk kualitas dan ekspresif yang dapat menunjukkan kepribadian atau sudut pandang sekelompok orang. Gaya hidup juga menjadi alat untuk berekspresi dalam kelompok, mencampurkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan beragama, sosial dan moral dengan merefleksikan emosi.

Cara hidup tergantung pada karakteristik kelompok, bentuk budaya, cara, cara penggunaan, tempat dan waktu tertentu. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melahirkan suatu tatanan sosial yang dimulai dari individu, dari individu ke individu, kemudian berkembang pesat menjadi suatu kelompok, inilah yang disebut gaya hidup. Gaya hidup yang dikembangkan saat ini lebih beragam dan mengambang, dan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat khusus (kelas atas atau orang kaya). Gaya hidup tidak terbatas pada makanan, perkakas atau makan dan transportasi, tapi juga pada kebiasaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup diartikan sebagai pola perilaku sehari-hari sekelompok orang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Weber, cara hidup (dalam kelompok) dibatasi selera

kelompok dalam kelompok aktor kolektif atau status kelompok, persaingan dicirikan oleh kemampuan untuk memonopoli sumber daya budaya (Damsar, 2002: 120). Bagong Suyanto percaya bahwa gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri sendiri eksis dan berbeda dari kelompok lain. Menurut Machin & Leeuwen, dibandingkan dengan personal style (personal style) dan social style (social style), maka gaya hidup (lifestyle) di sini merupakan gabungan dari personal style dan social style. Gaya-gaya tersebut muncul dalam bidang sosial tertentu, merupakan gabungan aktivitas di waktu senggang, dan sikap untuk menghadapi masalah sosial tertentu (Bagong Suyanto, 2013: 138-143)

Pada saat sekarang ini gaya hidup banyak dikenal melalui media televisi, media sosial, dan media lainnya sehingga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti kecenderungan gaya hidup yang sedang *trend*. Gaya hidup yang ditampilkan di media-media tersebut menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat sehingga masyarakat mulai meniru gaya-gaya hidup yang disuguhkan oleh media-media tersebut. Adapun gaya hidup itu tidak semua nya bisa dikatakan gaya hidup yang positif, banyak pula gaya hidup yang negatif, seperti gaya hidup hedonisme, konsumerisme, dan gaya hidup buruk lainnya, termasuk juga menyalahgunakan narkoba terlebih dikalangan remaja. Di latar belakang oleh berbagai hal, ada yang mengikuti idola nya, ada yang ikut-ikutan temannya, ada pula yang cuma menggunakan narkoba karena penasaran. Narkoba memberikan dampak yang dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan tingkah laku seseorang apabila dikonsumsi secara oral/diminum, dihirup, maupun dihisap.

Menurut data BNN (*BNN.go.id*), pengguna narkoba di Indonesia per 5 Desember 2019 adalah 3,6 juta orang, meningkat sebanyak 0,03% dibandingkan dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 sampai menyentuh angka 2,29 juta orang yang menyalahgunakan narkoba pada usia 15 sampai 35 tahun. 63% nya merupakan penyalahgunaan narkoba jenis ganja. Sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 3.3 juta orang di Indonesia melakukan penyalahgunaan narkoba dengan persentase 27,32% pada rentang usia antara 10-59 tahun.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan para remaja yang terus meningkat, dimana ada peningkatan sebesar 24-28% remaja yang menggunakan narkoba. Sedangkan di Sumatera Barat penyalahgunaan narkoba dari tahun 2019 terjadi peningkatan 95% dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2018 terdapat 66.612 orang pengguna narkoba dengan presentase 37.73%. Pada tahun 2017 ada sebanyak 53.643 orang pengguna narkoba naik sebanyak 1,78%. Di Kota Bukittinggi sendiri dari data data tahun 2018 dari Januari hingga Juni terungkap 62 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 70 pelaku, dibandingkan dengan tahun 2019 kasus penyalahgunaan narkoba meningkat sebanyak 70 kasus dengan 93 orang pelaku.

Sedangkan di Kota Bukittinggi, khususnya kecamatan Mandiangin Koto Selayan, banyaknya penyalahguna narkoba meningkat dari tahun ke tahun dibanding dua kecamatan lainnya.

**Tabel 1.1**  
**Data Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bukittinggi 2016-2020**

Tahun	Kecamatan		
	MKS	Guguak Panjang	ABTB
2016	10 Kasus	9 Kasus	6 Kasus
	12 Tersangka	10 Tersangka	8 Tersangka
2017	16 Kasus	11 Kasus	6 Kasus
	17 Tersangka	14 Tersangka	11 Tersangka
2018	16 Kasus	14 Kasus	8 Kasus
	23 Tersangka	16 Tersangka	11 Tersangka
2019	22 Kasus	12 Kasus	5 Kasus
	34 Tersangka	18 Tersangka	7 Tersangka
2020	10 Kasus	7 Kasus	3 Kasus
	14 Tersangka	8 Tersangka	4 Tersangka
<b>Jumlah</b>	74 Kasus	53 Kasus	28 Kasus
	100 Tersangka	64 Tersangka	41 Tersangka

Sumber: *Data Primer 2021*

Dari tabel diatas dapat kita lihat adanya peningkatan kasus dan tersangka pengguna narkoba, juga di kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan kecamatan dengan kasus dan tersangka terbanyak dibandingkan dua kecamatan lainnya.

Penggunaan narkoba di kalangan remaja juga mempengaruhi kehidupan sosial mereka, dimana terdapat kecenderungan yang memperlihatkan bahwa seorang remaja yang menggunakan narkoba cenderung memiliki beberapa pola dalam membangun relasi sosial dengan remaja lainnya yaitu *Zero Contact* dimana hubungan belum terjadi antara individu, kemudian *Awareness* yaitu ketika satu individu mulai merespon individu lain, lalu tahapan ketiga *Surface Contact* dimana individu mulai menyadari adanya kecenderungan kesamaan dengan individu lainnya, dan yang terakhir adalah *Mutuality* yaitu terjadinya interaksi antara dua individu atau lebih yang pada awalnya tidak saling kenal. Remaja-remaja pengguna narkoba dalam memenuhi kebutuhannya untuk mengonsumsi narkoba tidak akan

bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri, maka dari itu mereka memerlukan relasi yang memiliki akses atau memiliki sumber yang bisa memenuhi kebutuhan mereka, disini relasi memiliki peran yang sangat penting bagi remaja-remaja pengguna narkoba sehingga kebutuhan mereka terhadap narkoba akan bisa terpenuhi.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengatur tentang obat-obatan, yang mengatur bahwa narkotika adalah zat sintetik atau semi sintetik atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, yang dapat mengakibatkan penurunan kesadaran atau perubahan, penurunan rasa, pereda nyeri, dan menyebabkan ketergantungan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 127 ayat 1, setiap orang yang menyalahgunakan narkotika golongan I untuk dirinya sendiri dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun, dan siapa saja yang menyalahgunakan narkotika golongan II untuk dirinya sendiri diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun, dan kelompok ketiga penyalahgunaan narkotika dapat dijatuhi hukuman penjara paling lama satu tahun.

Gaya hidup remaja yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar menyebabkan banyaknya terjadi penyimpangan di kalangan remaja. Dimulai dari ikut-ikutan berkumpul sampai mengonsumsi narkoba. Pada saat sekarang ini narkoba bukanlah sesuatu yang sulit ditemui. Ironisnya tidak sedikit kita temui remaja yang menyalahgunakan narkoba tersebut, mereka mengonsumsi narkoba dengan berbagai alasan seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, diajak, ataupun cuma coba-coba.

Penyalahgunaan narkoba ini adalah salah satu masalah yang kompleks yang ada disekitar kita yang terjadi disemua kalangan dari remaja hingga orang dewasa yang memerlukan campur tangan berbagai pihak secara aktif untuk menanggulangnya. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di kota-kota kecil bahkan sampai ke kampung-kampung mulai dari tingkat ekonomi menengah keatas sampai ke masyarakat yang berstatus ekonomi menengah kebawah.

Seperti di Kelurahan Puhun Tembok, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Di sana dapat dilihat anak-anak dari usia sekolah menengah pertama sampai ke orang dewasa yang banyak menyalahgunakan narkoba, dengan berbagai alasan mereka mengonsumsi narkoba yang didapat dari teman sebaya atau dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini menyebabkan kehidupan mereka didalam keluarganya menjadi rusak, diawali dengan berbohong terhadap anggota keluarganya sendiri, sampai mencuri pun mereka lakukan untuk mendapatkan barang haram tersebut.

Banyak mereka yang menghalalkan segala cara agar mereka dapat mengonsumsi narkoba. Mereka menganggap narkoba itu telah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari bagi sehingga tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin meningkat tiap tahunnya. Meskipun telah banyak upaya pemberantasan narkoba, namun masih banyak remaja atau anak dibawah umur yang masih berurusan dengan narkoba.

Melalui penelitian ini peneliti berharap para pembaca terkhusus untuk remaja agar lebih peduli serta membantu mencegah penyalahgunaan narkoba untuk masa depan anak-anak dan remaja.

Sebelum menyalahgunakan narkoba tentu mereka harus mengenal dulu barang-barang tersebut, baik dari teman, dari coba-coba, atau dari mana pun sumber mereka mengetahui narkoba. Disinilah fokus penelitian ini yaitu mengetahui fenomena gaya hidup remaja penyalahgunaan narkoba, lalu faktor apa saja yang mempengaruhi para remaja untuk menyalahgunakan narkoba tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk dijadikan sebuah judul skripsi dengan judul “Motif penggunaan narkoba sebagai relasi sosial di kalangan remaja”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup akan mempengaruhi penyalahgunaan narkoba di masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Narkoba sendiri merupakan obat narkotika, psiktropika, dan obat terlarang. Setelah mengonsumsi narkoba seperti meminumnya, dihisap, dihirup atau merokok akan mempengaruhi pemikiran, suasana hati atau perasaan orang dan perilaku mereka.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, peraturan perundang-undangan tentang Narkoba mengatur bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetis maupun semi sintetis, dapat menyebabkan penurunan kesadaran atau perubahan, dan penurunan kesadaran. dalam rasa. Meredakan nyeri dan dapat membangun ketergantungan.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini adalah  
**“Motif Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja?”**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitimenetapkan tujuan dari penelitian ini adalah

#### A. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Motif Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja di Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.

#### B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan *because motive* Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja
2. Mendeskripsikan *in-order to motive* Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja

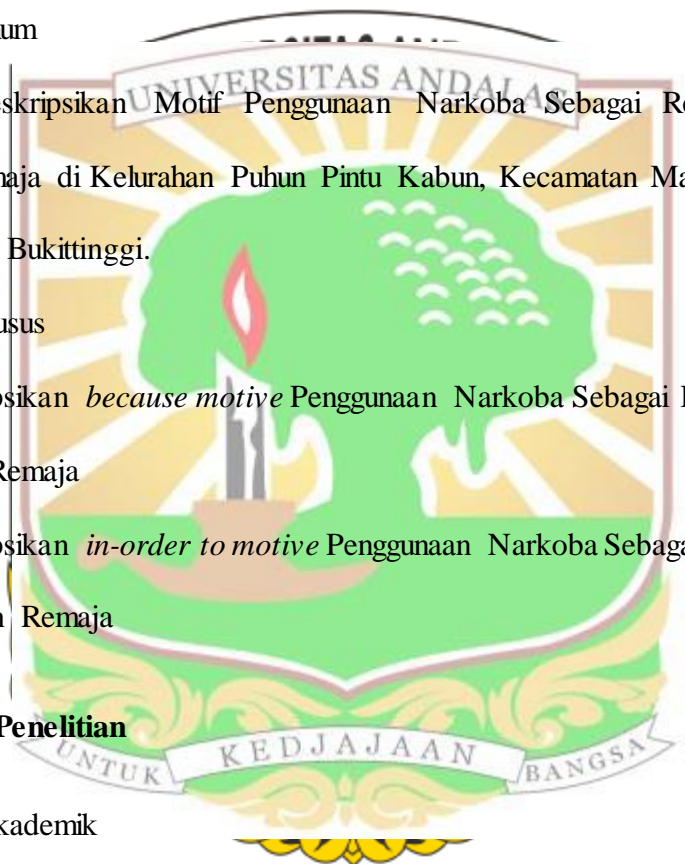
### 1.4 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangan ilmu terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya sosiologi anak dan remaja.

#### B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut serta menjadi pelengkap penelitian terdahulu.





## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Narkoba

Narkoba merupakan obat narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Secara etimologis, obat atau narkotika berasal dari Bahasa Inggris *Narcole* atau *Narcosis* yang artinya tertidur dan dibius. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang artinya mati rasa agar tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari istilah narkotik yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan efek pingsan (*blank*), zat anestesi dan obat bius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, obat atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, dan menyebabkan kantuk atau iritasi. Narkoba adalah obat yang menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit dan menenangkan syaraf (memabukkan, sehingga dilarang untuk dijual kepada umum). Narkoba memiliki banyak jenis, bentuk, warna dan efek pada tubuh manusia. Akan tetapi dari sekian banyak macam dan bentuknya, narkoba mempunyai banyak persamaan, diantaranya adalah sifat adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat inilah yang menyebabkan pemakai narkoba tidak dapat lepas dari “cengkraman” nya. (Hari Sasangka, Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana 2003: 35.)

Narkoba terdiri dari dua zat, yakni narkotika dan psikotropika. Dan secara khusus dua zat ini memiliki pengertian, jeni (golongan), serta diatur dengan undang-undang yang berbeda. Narkotika diatur dengan Undang – Undang 35 Tahun 2009, sedangkan psikotropika diatur dengan Undang – Undang No.5 Tahun 1997.

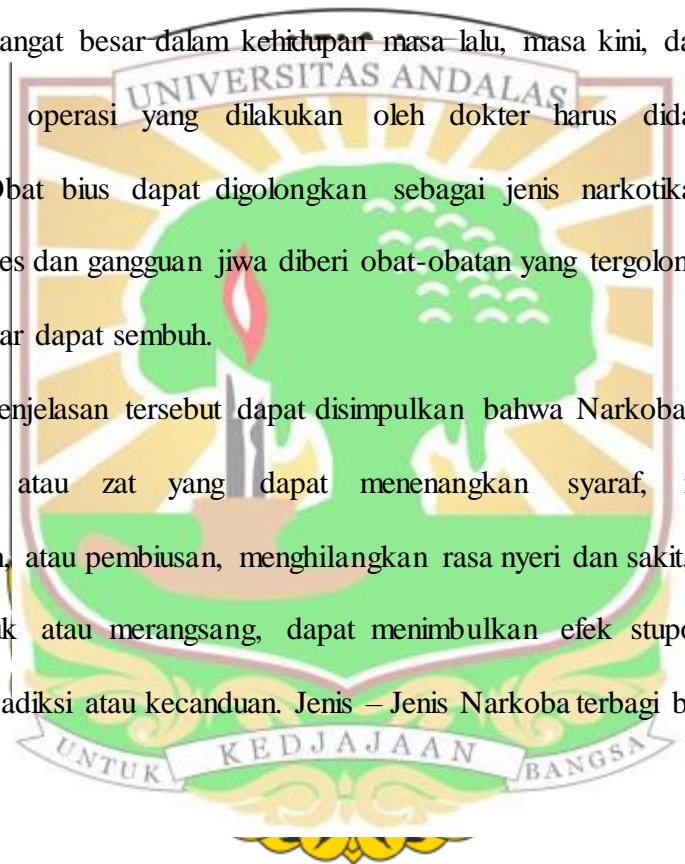
UU No.22 Tahun 1997 di definisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menimbulkan tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menimbulkan tanaman atau bukan tanaman.

Pada Pasal 1 UU No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, disebutkan bahwa: Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini. Narkotika merupakan zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ke tidak sadaran atau pembiusan di karenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Pada defenisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu (*morphine, codein, heroin*) dan candu sintesis (*mepidine, methadone*). Defenisi narkotika yang lainnya yaitu candu, ganja, cocaine, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut seperti *morphine, heroin, codein, hashish, cocaine*, dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam *Hallucinogen, Depressant, dan Stimulant*.

Pengertian narkotika secara farmakologis medis, menurut Ensiklopedia VI adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah VISERAL dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong) serta adiksi.

Sementara Psikotropika, dalam UU No. 5 Tahun 1997 pasal 1, didefinisikan bahwa psikotropika sebagai: zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Jasa psikotropika sangat besar dalam kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan, karena tindak operasi yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Obat bius dapat digolongkan sebagai jenis narkotika, orang yang mengalami stres dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Narkoba atau narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan. Jenis – Jenis Narkoba terbagi beberapa bagian yaitu:



## 1. Narkotika.

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkeramannya. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1997, jenis-jenis narkotika dapat dibagi menjadi 3 golongan.

Golongan I : narkotika yang hanya dapat dipergunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak di tujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Misalnya adalah heroin/putaw, kokain, ganja, dan lain - lain.

Golongan II : narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terkakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah morfin, petidin, turunan / garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain.

Golongan III: narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Misalnya adalah kodein, garam- garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain- lain. (Syarifuddin Pettanasse, 2017: 97)

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan menjadi 3 jenis yaitu narkotika alami, narkotika semisintesis dan narkotika sintesis:

a. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh- tumbuhan (alam) seperti ganja, hasis, koka, opium.

b. Narkotika Semisintetis

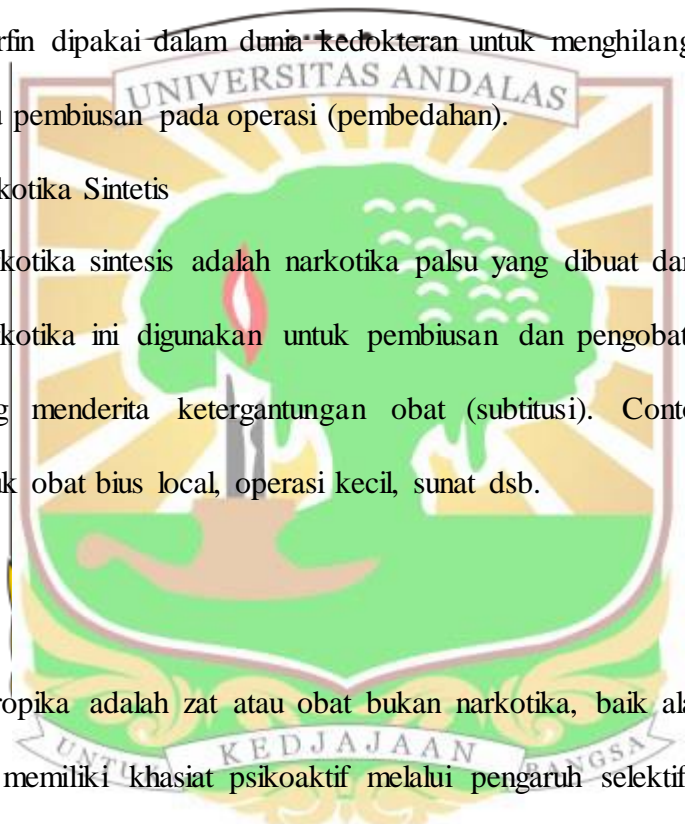
Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diolah dan menjadi zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya, Morfin dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).

c. Narkotika Sintetis

Narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan obat (substitusi). Contohnya, Petidin untuk obat bius local, operasi kecil, sunat dsb.

2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche). Berdasarkan undang- undang No.5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan.



Golongan I: adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.

Golongan II: adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

Golongan III: adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

Golongan IV: adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diaxepam, dan lain-lain. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan : depresan, stimulant, dan halusinogen.

Bahan Adiktif Lainnya Zat adiktif terdiri dua kata “ zat” dan “adiktif” menurut etimologi adalah wujud, hakekat, sesuatu yang menyebabkan ada dan bisa juga berarti substansinya yang merupakan pembentukan suatu benda. Sementara adiktif berarti sifat ketagihan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.

Zat merupakan bahan atau substansi yang dapat mempengaruhi fungsi berfikir, perasaan dan tingkah laku pada orang yang memakainya. Zat tersebut mengakibatkan kondisi dan bersifat siktif, penyalahgunaannya dapat menimbulkan gangguan penggunaan zat (*substance use disorder*), yang ditandai dengan perilaku maladaftif yang berkaitan dengan pemakaian zat itu yang lebih dapat kurang

dikatakan teratur. Golongan adiktif lainnya adalah zat- zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan, contohnya: rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat- zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan. Jadi, alkohol, rokok, serta zat- zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba.

Bahan atau zat atau obat yang disalah gunakan sebagai berikut: pertama, sama sekali dilarang, yakni narkotika golongan I (heroin, ganja, kokain) dan psikotropika golongan I (MDMA / ekstasi, LSD, sabu-sabu, dll). Kedua, penggunaannya harus dengan resep dokter, misalnya amfetamin, sedative, dan hipnotika). Ketiga, diperjualbelikan secara bebas, misalnya glue, thinner, dan lain-lain. Dan keempat, ada batas umur dalam penggunaannya, misalnya alkohol dan rokok. Zat adiktif ini sering pula disebut dengan zat psikoaktif yaitu “zat yang mempunyai pengaruh pada sistem saraf pusat (otak) sehingga bila digunakan akan mempengaruhi kesadaran, perilaku, pikiran dan perasaan.

Penyalahgunaan zat psikoaktif ini merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat patologik (tidak sehat). Paling sedikit satu bulan lamanya sedemikian rupa penggunaannya sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi sosial dan pekerjaan. Penekanaan satu bulan lamanya tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, namun menunjukkan demikian seringnya sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil disimpulkan bahwa narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif merupakan bahan-bahan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap system kerja syaraf, menimbulkan perubahan- perubahan khusus kepada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan menimbulkan perubahan- perubahan khusus pada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan mengakibatkan ketergantungan pada diri pemakainya, maka baik narkotika ,psikotropika, maupun alkohol ketiganya dapat digolongkan kepada zat adiktif yang bersifat psikoaktif.

### 1.5.2 Penyalahguna Narkoba

Pengertian pecandu atau pengguna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakai/penggemar. Menurut istilah pecandu narkotika diartikan sebagai addict, yaitu orang yang sudah menjadi “budak dari obat”, dan tidak mampu lagi menguasai dirinya maupun melepaskan diri dari cengkraman obat yang sudah menjadi tuannya. Dalam pasal 1 angka 13 UU Narkotika, pecandu narkotika diartikan sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa mantan pecandu atau pengguna narkoba adalah orang yang pernah melakukan penyalahgunaan, memakai, serta mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan telah dinyatakan sembuh dan lepas dari ketergantungan tersebut baik secara fisik maupun psikologis.

Penghentian pemakaian narkoba yang rumit dan memakan waktu yang lama serta tingkat kekambuhan yang tinggi membuat para dokter bersepakat bahwa pemakai yang sudah berhenti selama lebih dari dua tahun dianggap sembuh,



walaupun setelah itu ia memakai lagi, kemudian berhenti, memakai lagi dan seterusnya. Sebab-Sebab Penyalahgunaan Narkoba Anak usia remaja memang paling rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apalagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko (risk taking behavior). Umumnya, anak atau remaja mulai menggunakan narkoba karena ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan dari kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya karena sulit menolak tawaran itu, atau terdorong oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk diterima dalam kelompok, ingin dianggap dewasa dan jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa bosan, kesepian, stress atau persoalan yang sedang di hadapinya.

### 1.5.3 Relasi Sosial

Relasi sosial secara sederhana dapat juga diartikan sebagai hubungan, hubungan sosial merupakan yang berkaitan dengan interaksi dimasyarakat umum, pada masyarakat modern hubungan anatar masyarakat tercermin dari aktivitas individu atau masyarakat. Tentunya hubungan dalam masyarakat melalui proses interaksi, dimana interaksi dapat terjadi melalui dua factor, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial juga dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu individu antar individu, individu antar kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi adalah ketika seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, hubungan atau interaksi ini biasanya disebut dengan relasi sosial yang mana

relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2006 : 57)

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

#### 1.5.4 Remaja

Definisi remaja yang digunakan adalah modifikasi definisi dari BKKBN, dimana remaja adalah mereka yang mencakup usia 10-24 tahun dan belum menikah. Hidup manusia dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga tua dengan melewati tahap-tahap yang cukup rumit. Pertumbuhan secara jasmani dapat dilihat secara sederhana dengan cara mengukur tinggi sehingga tercapai kesehatan fisik serta pertumbuhan yang proporsional. Perkembangan dalam segi psikologis atau rohani juga melewati tahapan-tahapan yang dalam hal ini dimungkinkan dengan adanya kontak terhadap lingkungan sekitarnya, namun pada penelitian ini peneliti mencari informasi dari remaja-remaja yang berumur 19-24 tahun untuk dijadikan sumber informan.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan dalam hal fisik dan psikis. Perubahan-perubahan tersebut dapat menyebabkan kekacauan batin pada remaja, sehingga masa remaja sering disebut masa pancaroba. Kondisi yang rawan diperberat dengan adanya arus informasi baik yang positif maupun negatif.

### 1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi, fenomenologi adalah studi yang mencerminkan sebuah pengalaman kehidupan. Dalam fenomenologi yang dipelajari adalah dunia kehidupan sosial (*lifeworld*) seperti yang biasa kita alami, tanpa proses berpikir, tanpa konsep, teori, dan kategori. Penelitian fenomenologi berusaha memahami kehidupan atau makna pengalaman dan mencoba untuk mendeskripsikan serta memberi interpretasi atas makna pada kebiasaan-kebiasaan yang muncul atas kesadaran, bahasa, pengetahuan, dan perasaan yang tidak diketahuinya (Given, 2008: 614)

Fenomenologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Alfred Schutz yang merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian social. Menurut Schutz, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan bagaimana realitas yang nampak atau terlihat. Orang-orang diamsusikan secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami dunia dengan pengalaman pribadi mereka. Menurut Schutz dalam (Ritzer 2003: 94) fokus perhatian fenomenologi terdapat pada bagaimana cara orang lain melalui perspektif intersubektivitas untuk memahami kehidupan social dalam pengertian yang luas.

Schutz menjelaskan bahwa paradigma defenisi sosial adalah suatu makna subjektif dari individu terhadap tindakan mereka. Tindakan yang dimaksud adalah ketika seseorang melakukan sesuatu yang mengandung makna bagi dirinya sendiri. Manusia senantiasa membawa peraturan-peraturan ataupun nilai-nilai dan norma didalam dirinya yang akan mengatur mereka bertingkah laku dalam dunia sosial. (Raho, 2017: 137)

Teori fenomenologi dari Alfred Schutz, teori fenomenologi Schutz memperkenalkan dua istilah motif, yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in-order to motive*). Dimana motif sebab adalah alasan seseorang melakukan tindakan tertentu, dan motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Serta bagaimana pemaknaan para remaja dalam menggunakan narkoba didalam relasi sosialnya.

Dalam penelitian ini peneliti memahami bahwa fenomena gaya hidup remaja penyalahguna narkoba dipengaruhi oleh motif-motif tertentu seperti yang dikemukakan oleh Schutz dalam teori fenomenologi. Dengan teori ini peneliti dapat menjelaskan motif dari penggunaan narkoba sebagai gaya hidup dalam relasi sosial di kalangan remaja.

### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar” oleh Farid Hidayat tahun 2016 dari jurusan Ilmu PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Berdasarkan pembahasan yang

dilakukan oleh Farid Hidayat peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dampak sosial penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan karena penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Dampak tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dampak terhadap lingkungan, dampak terhadap ekonomi, dan dampak terhadap kesehatan. Kesimpulan selanjutnya ialah bahwa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah pada sebagian orang tuanya yang sibuk pada urusan pekerjaan kemudian pengawasan pada anak menjadi minim yang memberikan peluang dimana anak merasa bebas, sedangkan pergaulan anak itu sendiri telah mulai memiliki perilaku menyimpang, seperti suka berbohong, melawan orang tua agar apa yang diinginkan bisa didapat. Namun pada dasarnya pergaulan dan keluarga hanyalah faktor sekunder dimana faktor utamanya adalah anak itu sendiri yang sudah kehilangan iman dan putus asa.

Namun secara umum faktornya juga dapat dilihat kedalam tiga kategori, yaitu faktor lingkungan, faktor kurangnya keimanan, dan faktor putus asa. Faktor lingkungan terbagi dua pula, yaitu masyarakat yang individualis dan teman sebaya. Faktor kurangnya keimanan adalah masalah yang berakar dalam penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Kalabbirang, penyalahgunaan narkoba yang tidak memiliki iman akan merasa senang dan menikmati dunia mereka tanpa ada beban sedikitpun. Faktor putus asa ada bermacam-macam, misalnya putus asa untuk membahagiakan orang tua, putus asa mencari pekerjaan yang baik, dan lain yang sebagainya.

Penelitian relevan lainnya adalah “Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja” oleh Ahmad Anhari dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret,

Surakarta tahun 2012. Dari skripsi tersebut peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kejiwaan remaja yang masih labil sehingga melakukan hal-hal yang baru, kurangnya pemahaman tentang agama dan kurangnya kesadaran hukum. Sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan, teman pengguna narkoba, dan ketersediaan narkoba itu sendiri.

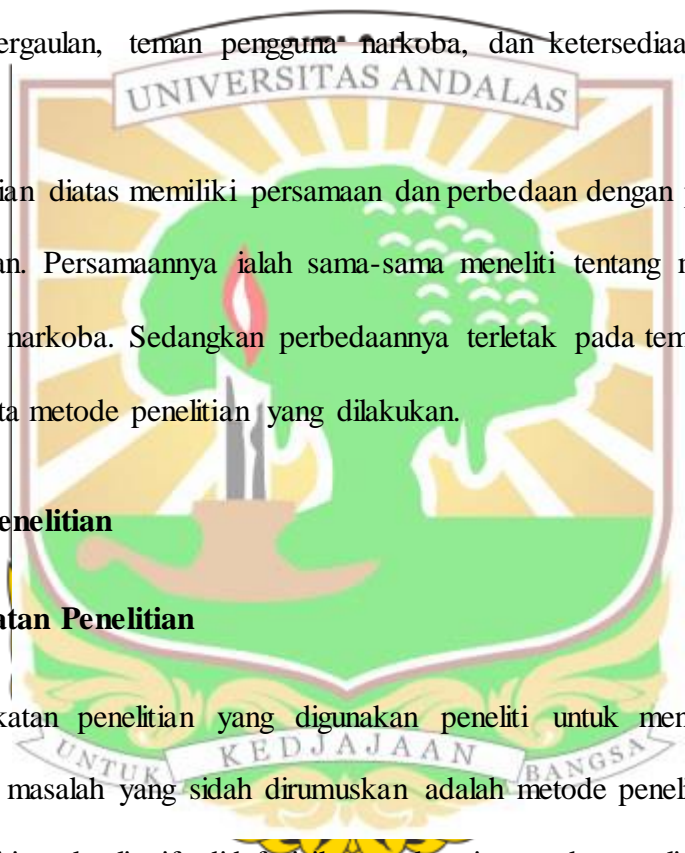
Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang masalah remaja penyalahguna narkoba. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian, serta metode penelitian yang dilakukan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah yang sudah dirumuskan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014: 13). Dalam metode penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menganalisis dengan angka-angka.

Penggunaan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini didasari oleh permasalahan yang akan diteliti tentang fenomena gaya hidup remaja penyalahguna



narkoba dan faktor-faktor yang menyebabkan remaja-remaja tersebut menyalahgunakan narkoba. Metode ini lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang belum memiliki konsep sebelumnya tentang keadaan yang ada di lapangan yang bisa berubah kapan saja. Sehingga data yang akan diperoleh akan dapat berkembang seiring dengan proses penelitian yang dilakukan. Metode pendekatan kualitatif memiliki alasan bahwa dalam penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan sebuah fenomena membutuhkan sebuah kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis agar tercapainya sebuah tujuan penelitian (Afrizal, 2014:13).

Tipe penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran tentang informasi mengenai gejala-gejala yang ada dan menginterpretasikan sebuah objek sesuai dengan apa adanya saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti sebuah status kelompok manusia, kondisi, objek, sistem pemikiran, atau fenomena-fenomena yang terjadi pada masa sekarang.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu hal kepada pewawancara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik Purposive Sampling. Dimana informan ditetapkan sebelum

penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan yang akan jadi sumber informasi. Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua kategori informan, yaitu:

Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah remaja-remaja pengguna narkoba di Kelurahan Kabun Pulasan Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi.

Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang-orang sekitar remaja penyalahguna narkoba, baik itu teman sebaya, tetangga, dan keluarga remaja penyalahguna narkoba.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber sebagai triangulasinya, seperti keluarga remaja penyalahguna narkoba, dan masyarakat sekitar daerah tempat tinggal remaja penyalahguna narkoba.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Remaja dengan rentan usia 19-24 tahun.
- b. Remaja yang menggunakan narkoba.

Sedangkan untuk triangulasi data, peneliti mencari informasi dari informan dengan kriteria berikut:



- a. Keluarga yang memiliki anak remaja penyalahguna narkoba.
- b. Masyarakat yang memiliki peran penting dilingkungan tempat tinggal remaja penyalahguna narkoba seperti RT/RW yaitu ketua RT 01 Bapak Edi dan Ketua Pemuda Kabun Pulasan Uda Rio.
- c. Teman dari remaja pengguna narkoba



**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Tanggal Wawancara	Nama Informan	Umur (Usia)	Informan
1.	18-01-2021	Abib	22 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
2.	18-01-2021	Varel	21 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
3.	20-01-2021	Iqbal	20 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
4.	20-01-2021	Yudi	21 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
5.	20-01-2021	Agung	22 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
6.	18-03-2021	Abdan	23 Tahun	Pelaku Pengguna Narkoba
7.	22-01-2021	Beni	27 Tahun	Sepupu
8.	27-02-2021	Nur Muhammad	23 Tahun	Sepupu
9.	27-02-2021	Ade	21 Tahun	Keluarga
10.	09-03-2021	Octaviyola	23 Tahun	Keluarga
11.	09-03-2021	Fadil	19 Tahun	Tetangga
12.	18-03-2021	Bagus	21 Tahun	Teman
13.	21-03-2021	Edi Sutan Rajo Mudo	57 Tahun	Ketua RT
14.	16-04-2021	Rio	35 Tahun	Ketua Pemuda

Sumber: *Data Primer 2021*

### 1.6.3 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain seperti telinga,

penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penggunaan pancaindera\* (Bungin, 2001:142).

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati berbagai fenomena gaya hidup remaja penyalahguna narkoba. Peneliti menyadari bahwa remaja-remaja di lokasi penelitian memiliki aktivitas yang cenderung sama setiap harinya, remaja-remaja tersebut berkumpul di persimpangan jalan, ada yang menunggu jemputan dan ada yang datang untuk melakukan transaksi narkoba ditempat lain. Sehingga kegiatan yang mereka lakukan membuat peneliti menyadari adanya kecenderungan pola sikap yang sama setiap mereka akan mengonsumsi narkoba.

Pada tanggal 15 Januari 2020, 3 hari sebelum melakukan wawancara, peneliti mengobservasi kegiatan calon informan pertama dan informan kedua karena informan pertama dan kedua merupakan teman dekat, dan biasanya mereka mengonsumsi narkoba jenis ganja bersama-sama. Informan pertama biasanya dari pagi hingga maghrib membantu saudaranya menjalankan bengkel motor didekat rumahnya, pada selang waktu shalat Dzuhur biasanya informan pertama akan mengabari informan kedua untuk mengajak kerumahnya untuk mengonsumsi

narkoba. Informan kedua ini bekerja di toko suku cadang motor. Setelah mereka mengonsumsi narkoba, mereka kembali lagi pergi bekerja.

Pada tanggal 16 Januari 2020, peneliti melakukan observasi terhadap informan ke-3 dan ke-4. Dimana biasanya informan ke-3 sering terlihat membantu menolong sebuah toko kelontong melayani pembeli, kecenderungan informan ke-3 ini adalah datang ke toko kelontong tersebut sesudah shalat maghrib, kemudian membantu sebentar, lalu berkumpul dengan teman-temannya di dekat toko kelontong tersebut, lalu mereka pergi. Sekitar tengah malam mereka kembali lagi ke toko tersebut untuk sekedar berkumpul-kumpul lalu pulang.

Informan ke-4 cenderung keluar saat sore hingga tengah malam. Dimana dari sore dia membantu temannya berjualan minuman ringan disekitaran Lapangan Kantin Wirabraja. Kecenderungan informan ke-4 ini sebelum dia pergi menuju kedai temannya dia terlebih dahulu mengonsumsi narkoba, lalu kemudian sepulang kerja dia akan mengulanginya lagi.

Pada tanggal 17 Januari 2020, sehari sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti mengobservasi informan terakhir dimana informan bertempat tinggal dekat dengan rumah peneliti di Kelurahan Kubu Pulasan, informan ke-5 ini cenderung berada dirumah sepanjang hari, namun teman-temannya sering datang kerumah. Biasanya mereka berkunjung setelah maghrib, ada yang pulang setelah lewat tengah malam, ada juga yang menginap. Mereka cenderung menggunakan narkoba dirumah disaat orang tua informan tidak ada dirumah. Namun jika orang tua informan dirumah, maka mereka akan pindah tempat ke rumah temannya yang lain.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 21).

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam karena wawancara mendalam penting dilakukan terhadap remaja penyalahguna narkoba untuk mengetahui latar belakang si remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan remaja meyalahgunakan narkoba, karena wawancara mendalam langsung mengambil data dari subyek penelitian, maka hal ini akan memberikan informasi yang tepat dan cepat.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada remaja penyalahguna narkoba dengan rentang usia 10-24 tahun. Wawancara mendalam ini akan dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kabun Pulasan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang dan faktor-faktor yang menyebabkan remaja

menyalahgunakan narkoba. Wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian. Instrumen peneliti yang diperlukan adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya atas arahan dari dosen pembimbing.

Pada wawancara pertama yaitu tanggal 17 Januari 2020, dilakukan di kediaman informan pertama yang bernama Abib (22 Tahun) setelah mengonfirmasi dilakukan wawancara, peneliti menuju rumah informan setelah shalat maghrib. Sesampainya dilokasi, peneliti menemukan bahwa informan sedang mengonsumsi narkoba dengan informan kedua yang bernama Varel (21 Tahun) dengan begitu peneliti meminta kesediaan kedua informan untuk diwawancarai. Peneliti mengalami kesulitan untuk mewawancarai kedua informan karena mereka berada dibawah pengaruh narkoba sehingga jawaban yang diberikan terkesan bertele-tele, yang menyebabkan proses wawancara menjadi lama, peneliti mengulang-ulang proses wawancara sampai 4 kali wawancara sampai semua data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dari informan pertama dan kedua.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat, peneliti mengalami kesulitan saat meminta kesediaan informan pengamat yang merupakan kakak informan. Narasumber menyatakan bahwa hal-hal seperti menggali informasi pemakai narkoba adalah hal yang tidak patut untuk dilakukan, dia menyatakan bahwa memakai narkoba itu adalah aib bagi keluarganya, dia takut jika informasi mengenai adiknya yang menggunakan narkoba diketahui hingga kepolisian, dia takut adiknya ditangkap, karena adiknya pernah berurusan dengan pihak kepolisian karena menggunakan narkoba, juga dia takut akan mengganggu

kesehatan ibunya yang sudah tua, dengan begitu peneliti mengganti informan triangulasi dengan tetangga informan ke-2 yang tinggal berseberangan dengan rumah informan.

Kemudian setelah peneliti mendalami data yang didapat dari informan pertama dan kedua, pada tanggal 20 Januari 2020, setelah mengonfirmasi untuk melakukan wawancara dengan informan ke-3 yang bernama Iqbal (20 Tahun).

Peneliti menemui informan di toko kelontong tempat dia biasa terlihat. Wawancara dilakukan di tepi jalan tempat biasanya dia berkumpul dengan teman-temannya. Informan sangat kooperatif namun, jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti terkesan seperti menutup-nutupi perbuatannya, pertanyaan seperti siapa yang mengajak informan pertama kali mengonsumsi narkoba, dijawab dengan ragu-ragu oleh informan. Setelah meyakinkan informan bahwa tujuan wawancara adalah untuk memenuhi tugas untuk penulisan skripsi dan dijanjikan tidak akan di publikasi baru lah informan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan terbuka.

Selanjutnya peneliti mengunjungi tempat informan ke-4 yang bernama Yudi (21 Tahun) yang sedang membantu temannya berjualan minuman ringan. Setelah menunggu sampai pembeli sepi barulah peneliti ada kesempatan untuk melakukan wawancara dengan informan, wawancara dilakukan di kedai minuman teman informan, karena kebanyakan teman-teman dari informan sudah mengetahui bahwa informan merupakan seorang pengguna narkoba., maka dari itu informan meminta agar wawancara langsung dilakukan ditempat itu saja. Di sela-sela wawancara informan pertama dan kedua datang berkunjung, yang ternyata mereka bertiga

merupakan kenalan sejak lulus SMA. Saat mereka datang peneliti mengalami kesulitan melakukan wawancara karena perhatian informan teralihkan oleh informan yang datang tadi, pertanyaan-pertanyaan dijawab dengan bercanda, mau tak mau peneliti harus menyesuaikan dengan informan, sehingga peneliti harus bertanya lagi setelah informan pertama dan kedua pergi.

Selanjutnya setelah dari informan ke-4, peneliti menuju rumah informan ke-5 yang bernama Agung (21 Tahun) ~~dimana~~ rumah informan tersebut berdekatan dengan rumah peneliti. Saat itu orang tua informan sedang tidak ada dirumah, informan dirumah dengan beberapa temannya. Sebelum memulai wawancara, peneliti meminta pengertian teman informan agar wawancara dapat dilakukan dengan baik dan lancar, karena kenalan informan juga kenalan peneliti juga, di sesi pertanyaan teman-teman informan sering mengganggu peneliti disaat peneliti bertanya dan merekan jawaban dari informan sehingga suara peneliti dan informan mengganggu. Tidak mau berlama-lama peneliti sekali lagi meminta pengertian teman-teman informan agar tidak mengganggu, setelah dirasa suasana mendukung, peneliti melanjutkan proses wawancara dengan informan.

Melanjutkan wawancara dengan salah satu informan tambahan karena peneliti merasa data masih kurang, maka peneliti berupaya menghubungi informan pelaku ke-6, yang ternyata sedang berada diluar kota, sehingga peneliti hanya bisa mewawancarai informan melalui telepon seluler. Informan ke-6 sendiri merupakan informan tambahan yang peneliti tetapkan apabila terjadi kekurangan pada data yang dibutuhkan.



Selama melakukan wawancara peneliti sedikit mengalami kendala pada saat mewawancarai para informan pelaku pengguna narkoba, karena menurut mereka pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti bukan untuk diumbar, bahkan beberapa dari informan pelaku mengira bahwa peneliti adalah intel dari kepolisian dan mereka takut akan dilaporkan atas kegiatan mengonsumsi narkoba, namun setelah meyakinkan mereka dengan surat izin penelitian, para informan akhirnya bisa menerima alasan peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti juga memerlukan berbagai macam persiapan sebelum memerlukan wawancara dengan informan, karena informan-informan pelaku dalam penelitian ini umumnya cukup sensitif jika diajak wawancara, maka peneliti harus melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan para informan pelaku.



**Tabel 1.3**  
**Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan <i>because motive</i> Penggunaan Narkoba Sebagai Fenomena Gaya Hidup Dalam Relasi Sosial di Kalangan Remaja	Data Primer: Infroman Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai media seperti media cetak, media elektronik, sosial media	1. Observasi 2. Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan <i>in-order to motive</i> Penggunaan Narkoba Sebagai Fenomena Gaya Hidup Dalam Relasi Sosial di Kalangan Remaja	Data Primer: Infroman Data Sekunder: Diperoleh dari berbagai media seperti media cetak, media elektronik, sosial media	1. Wawancara mendalam

Sumber: *Data Sekunder 2021*



#### 1.6.4 Jenis Data

Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk meng-angkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014: 17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017: 104), yaitu:

Data primer dan data sekunder. Data primer ialah sumber data yang memberikan langsung data-data yang dibutuhkan penelitimengenai fenomena gaya hidup remaja pengguna narkoba serta faktor-faktor penyebab remaja mengonsumsi narkoba. Data primer dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari informan mengenai motif-motif (*in-order motive & because-of motive*) penggunaan narkoba di kalangan remaja.

Data sekunder adalah data tidak langsung yang didapat dari dokumen atau dari orang lain, seperti artikel-artikel, jurnal, penelitian sebelumnya, serta dari berbagai media seperti media cetak atau elektronik yang berkaitan dengan penggunaan narkoba di kalangan remaja.

#### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelian memiliki kegunaan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga.

Berdasarkan pada pengertian unit analisis diatas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu remaja pengguna narkoba dan Masyarakat sekitar tempat tinggal remaja pengguna narkoba.

### 1.6.6 Analisis Data

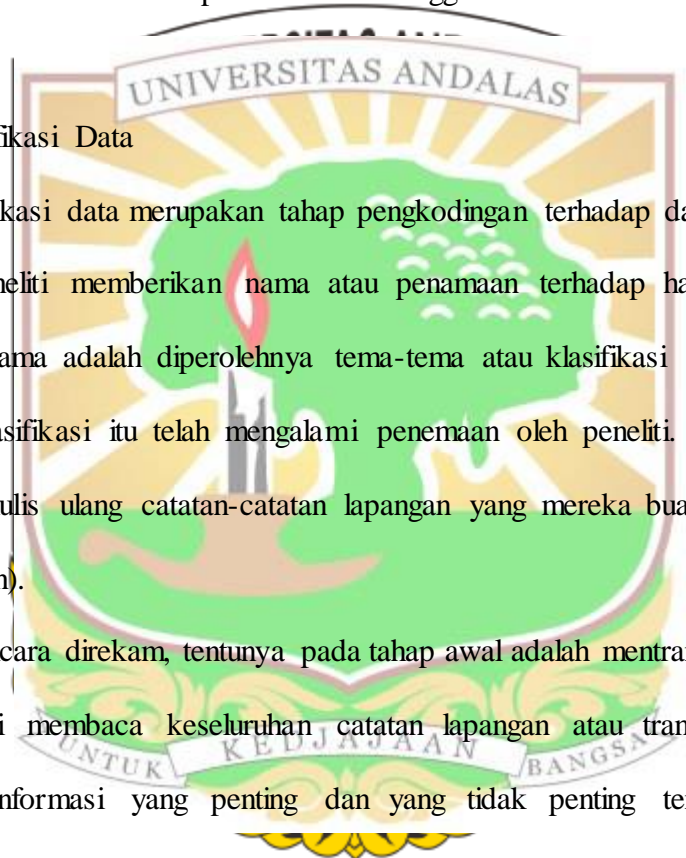
Analisis data kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Yang peneliti lakukan dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok. (Afrizal, 2014: 175-176).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu:

#### 1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penemuan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (ketika wawancara mendalam dilakukan).

Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah itu, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini catatan lapangan atau verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim. Setelah ini, kata Miles dan Huberman, peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, yang sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau oleh dokumen dalam penggalan tersebut.



## 2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penelitian atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen. (Afrizal, 2014: 178-180)

### 1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah tetapi juga kepada organisasi dan

sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di daerah ini.

### 1.6.8 Definisi Konsep

1. Remaja adalah mereka yang mencakup usia 10-24 tahun dan belum menikah.
2. Penyalahguna narkoba adalah pecandu atau pengguna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakai/penggemar. Menurut istilah pecandu narkotika diartikan sebagai addict, yaitu orang yang sudah menjadi “budak dari obat”, dan tidak mampu lagi menguasai dirinya maupun melepaskan diri dari cengkraman obat yang sudah menjadi tuannya. Bisa juga diartikan sebagai orang yang mengonsumsi narkoba lalu mengalami ketergantungan terhadap narkoba tersebut.
3. Relasi sosial menurut Weber dalam (Kamus Sosiologi, 2006 : 220) adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status dan peranan sosial. Dalam penelitian ini relasi sosial yang diketahui adalah relasi sosial diantara remaja pengguna narkoba.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan September 2020 sampai pada bulan April 2021.

Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di berikut ini:

**Tabel 1.4**

**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2020			2021			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Penelitian Lapangan							
2	Analisis Data							
3	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
4	Ujian Skripsi							

